



PERBANDINGAN PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE SAS DAN METODE KATA LEMBAGA BERDASARKAN PERBEDAAN GAYA BELAJAR PADA PESERTA DIDIK TAMAN KANAK-KANAK

Wiwik Kus Endah ✉

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2014

Disetujui Oktober 2014

Dipublikasikan November 2014

Keywords:

*Metode Sas,
Metode Kata Lembaga*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan (1) perbedaan kemampuan membaca permulaan antara peserta didik taman kanak-kanak bergaya belajar *auditori* dan *visual* yang dibimbing dengan metode SAS, (2) perbedaan kemampuan membaca permulaan antara peserta didik taman kanak-kanak bergaya belajar *auditori* dan *visual* yang dibimbing dengan metode kata lembaga, (3) interaksi antara penggunaan metode SAS dan metode kata lembaga untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik taman kanak-kanak bergaya belajar *auditori* dan *visual*. Metode penelitian ini *experimental design*. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan instrumen tes kemampuan membaca permulaan, *modality assessment test*, wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data penelitian digunakan *one sample kolmogorov-smirnov test* pada program SPSS 16, uji homogenitas *levene test*, dan uji hipotesis dengan analisis varian 2x2. Simpulan hasil penelitian ini yaitu (1) terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan antara peserta didik TK Islam Pangeran Diponegoro yang memiliki gaya belajar *auditori* dan *visual* yang dibimbing dengan metode SAS, (2) terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan antara peserta didik TK Islam Pangeran Diponegoro yang memiliki gaya belajar *auditori* dan *visual* yang dibimbing dengan metode kata lembaga dan (3) terdapat interaksi antara penggunaan metode pembelajaran (SAS dan kata lembaga) dengan gaya belajar (*auditori* dan *visual*) pada kemampuan membaca permulaan peserta didik taman kanak-kanak.

Abstract

This study aimed to describe (1) the difference between the beginning reading skills of students kindergarten auditory and visual learning style that is guided by the SAS method; (2) the difference between the beginning reading skills of students kindergarten style learning auditory and visual guided the "kata lembaga" method; and (3) the interaction between the use of SAS methods and methods of "kata lembaga" to improve literacy learners beginning kindergarten auditory and visual learning style. This study used an experimental method. Research data collection techniques using test instruments for beginning reading skills, modality assessment tests, and documentation. To analyze the research data used normality test one sample kolmogorof - Smirnov test, Levene's test of homogeneity, and test hypotheses with two way univariate analysis. The results showed that (1) there is difference between the ability to read the beginning who have auditory and visual learning styles are guided by the SAS method; (2) there is difference between the ability to read the beginning of learners who having auditory and visual learning styles are guided by "kata lembaga" method, and (3) there is an interaction between the use of SAS and Whole Word methods and the learners learning styles on reading ability.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233
E-mail: pps@unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Membaca mempunyai peranan yang besar dalam mencerdaskan suatu masyarakat. Oleh karena itu, keterampilan membaca merupakan keterampilan yang perlu dimiliki oleh setiap lapisan masyarakat. Kemampuan membaca menjadi semakin penting karena kehidupan masyarakat juga semakin kompleks. Kemampuan membaca menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan sehingga pembelajaran membaca perlu dilakukan sejak usia dini.

Persoalan membaca, menulis, dan berhitung atau calistung memang merupakan fenomena tersendiri. Kini menjadi semakin hangat dibicarakan para orang tua yang memiliki anak usia taman kanak-kanak (TK) dan sekolah dasar. Mereka khawatir anak-anaknya tidak mampu mengikuti pelajaran di sekolahnya apabila sejak awal belum dibekali keterampilan calistung (membaca, menulis, dan berhitung). Kekhawatiran orang tua pun semakin mencuat ketika anak-anaknya belum bisa membaca menjelang masuk sekolah dasar.

Selama ini taman kanak-kanak didefinisikan sebagai tempat untuk mempersiapkan anak-anak memasuki masa sekolah yang dimulai di jenjang sekolah dasar. Kegiatan yang dilakukan di taman kanak-kanak hanyalah bermain dengan mempergunakan alat-alat bermain edukatif. Pelajaran membaca, menulis, dan berhitung tidak diperkenankan di tingkat taman kanak-kanak, kecuali hanya pengenalan huruf-huruf dan angka-angka, itu pun dilakukan setelah anak-anak memasuki TK B. Akan tetapi, pada perkembangan terakhir fenomena tersebut menimbulkan sedikit masalah, karena ternyata pelajaran di kelas satu sekolah dasar sulit diikuti jika asumsinya anak-anak lulusan TK belum mendapat pelajaran membaca.

TK merupakan lembaga yang sangat penting dalam menyediakan pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun. Pada usia 4-6 tahun anak berada dalam proses perkembangan yang unik karena proses perkembangannya terjadi

bersamaan dengan masa peka (*golden age*). Masa peka merupakan masa yang paling tepat untuk menggali segala potensi kecerdasan anak sebanyak-banyaknya. Pada masa peka ini, kecepatan pertumbuhan otak anak sangat tinggi hingga mencapai 50 persen dari keseluruhan perkembangan otak anak selama hidupnya, dan akan terjadi sekali dalam hidup mereka. Oleh karena itu, pendidikan di TK harus dapat merangsang seluruh aspek perkembangan anak baik perkembangan sosial, kemandirian, bahasa, kognitif, maupun fisik motorik.

Teori psikologi perkembangan Jean Piaget selama ini telah menjadi rujukan utama kurikulum TK dan bahkan pendidikan secara umum. Pelajaran membaca, menulis, dan berhitung secara tidak langsung dilarang untuk diperkenalkan pada anak-anak di bawah usia 7 tahun. Piaget beranggapan bahwa pada usia di bawah 7 tahun anak belum mencapai fase operasional konkret. Pada fase itu anak dianggap sudah bisa berpikir terstruktur. Sementara itu, kegiatan belajar calistung sendiri didefinisikan sebagai kegiatan yang memerlukan cara berpikir terstruktur, sehingga tidak cocok diajarkan kepada anak-anak TK yang masih berusia balita.

Pesan yang ditangkap dari teori Piaget sering kali berhenti pada "larangan belajar calistung", namun tidak banyak orang memahami alasannya. Padahal perkembangan dalam pembelajaran dpada era informasi sekarang ini sebenarnya sudah semakin jauh berubah. Topik pelajaran bukanlah persoalan yang akan menghambat seseorang, pada usia berapapun, untuk mempelajarinya. Syaratnya hanyalah mengubah cara belajar, disesuaikan dengan kecenderungan gaya belajar dan usianya masing-masing sehingga terasa menyenangkan dan membangkitkan minat untuk terus belajar.

Kemampuan membaca bisa diajarkan pada anak sebelum dia memasuki usia sekolah. Durkin (dalam Dhieni 2006) telah mengadakan penelitian tentang pengaruh membaca pada anak-anak. Dia menyimpulkan bahwa tidak ada efek negatif mengajarkan anak membaca

sebelum memasuki usia sekolah. Anak-anak yang diajarkan membaca sebelum masuk SD akan lebih maju dibandingkan dengan anak yang belum diajari membaca. Steinberg (dalam Dhieni 2006) mengemukakan bahwa ada beberapa keuntungan mengajarkan membaca sebelum usia sekolah dilihat dari proses belajar mengajar. Keuntungan tersebut antara lain, memenuhi rasa ingin tahu anak, situasi akrab dan informal di KB atau TK merupakan faktor kondusif bagi anak untuk belajar, serta mereka mudah dan cepat mempelajari sesuatu.

Belajar membaca, menulis, berhitung, dan bahkan sains kini tidaklah perlu dianggap tabu bagi anak usia dini. Persoalan terpenting yaitu merekonstruksi cara untuk mempelajarinya sehingga anak-anak menganggap kegiatan belajar mereka tidak ubahnya seperti bermain dan bahkan memang berbentuk sebuah permainan. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Doman (2005: 22) yang menyatakan bahwa waktu terbaik untuk belajar membaca kira-kira bersamaan waktunya dengan anak belajar bicara, dan masa peka belajar anak terjadi pada rentang usia 3 hingga 5 tahun.

Pada dasarnya, membelajarkan membaca di TK dapat saja dilaksanakan selama dalam batas-batas aturan pengembangan praskolastik atau praakademik. Pembelajaran membaca di TK hendaknya dapat diberikan secara terpadu dalam program pengembangan kemampuan dasar, dalam hal ini bidang pengembangan berbahasa dan motorik (Depdiknas 2007:1)

Sesuai dengan prinsip pembelajaran di TK yaitu "Belajar Sambil Bermain, Bermain Seraya Belajar", maka pembelajaran membaca permulaan di TK diberikan secara menyenangkan, dengan permainan-permainan yang menantang, serta menggunakan media yang menarik. Pembelajaran dengan permainan akan membuat anak merasa bahagia, gembira, dan pembelajaran akan lebih mudah diingat anak. Pembelajaran di TK tidak bisa terlepas dari bermain, mengingat di usia ini merupakan masa bermain bagi anak.

Selanjutnya, fenomena proses pembelajaran yang berlangsung saat ini di lapangan masih banyak taman kanak-kanak yang menggunakan metode konvensional, yaitu meningkatkan kemampuan membaca masih dengan bantuan buku latihan membaca dengan cara mengeja. Metode mengeja mengakibatkan anak mudah bosan serta mudah mengeluh. Mengajar membaca kepada anak memang bukanlah persoalan mudah. Jika membaca diajarkan dengan cara "dipaksakan" justru dapat berakibat buruk pada perkembangan anak. Anak akan takut membaca akibat merasa tertekan saat belajar membaca.

Selain metode yang masih konvensional, pembelajaran membaca permulaan di taman kanak-kanak juga bersifat klasikal. Dalam pembelajaran klasikal guru beranggapan bahwa seluruh siswa satu kelas mempunyai kemampuan (*ability*), kesiapan dan kematangan (*maturity*) serta kecepatan belajar yang sama. Model pembelajaran klasikal berpusat pada guru dan cenderung membuat siswa menjadi pasif.

Melihat permasalahan tersebut, dipandang perlu dilakukan penelitian eksperimen terhadap penggunaan metode membaca permulaan yang mampu menumbuhkan minat dan menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman bagi peserta didik. Melalui penelitian ini akan dicobakan metode SAS (Struktural-Analisis-Sintesis) dan metode KL (Kata Lembaga) guna mencoba menjembatani permasalahan pembelajaran membaca permulaan di taman kanak-kanak, dengan memperhatikan perbedaan gaya belajar peserta didik.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengungkap hubungan antara dua variabel atau lebih atau mencari pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya (Sudjana 2002:19). Desain yang digunakan dalam penelitian ini

adalah *quasi experimental design* dengan pola *nonequivalent control group design*. Pada desain ini terdapat dua group yang dipilih tidak secara random, kemudian diberi tes awal untuk mengetahui perbedaan keadaan awal (Sugiyono 2009:79). Dalam penelitian ini terdapat dua kelompok eksperimen yang dipilih, yaitu kelompok eksperimen 1 (kelompok metode SAS) dan kelompok eksperimen 2 (kelompok metode Kata Lembaga). Sampel dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca permulaan peserta didik TK Islam Pangeran Diponegoro tahun pelajaran 2012/2013 yang bergaya belajar *auditori* dan *visual*. Prosedur yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi tahap-tahap sebagai berikut.

Tahap I Perencanaan

- 1)Melaksanakan tes *Modality Assessment*.
- 2)Mengelompokkan sampel penelitian ke dalam kelas eksperimen 1 (kelompok Metode SAS) dan kelas eksperimen 2 (kelompok Metode Kata Lembaga).
- 3)Menyusun kisi-kisi tes.
- 4)Menyusun instrumen penelitian.

Tahap II Pelaksanaan

- 1)Mengadakan tes awal untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan peserta didik sebelum pemberian perlakuan.
- 2)Menganalisis

data hasil tes awal. 3)Melaksanakan pembelajaran di kelas eksperimen 1 dengan perlakuan metode SAS, dan di kelas eksperimen 2 dengan perlakuan metode Kata lembaga. 4)Melaksanakan tes akhir setelah pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. 5)Menganalisis data-data tes akhir hasil penelitian.

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan berupa instrumen tes dan nontes. Instrumen penelitian berupa tes meliputi dua tes, yaitu tes psikologi (*modality assesment test*) dan tes membaca permulaan. Instrumen tes psikologi digunakan untuk mengetahui gaya belajar peserta didik, sedangkan instrumen tes membaca permulaan digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam membaca permulaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Tes *Modality Assesment*

Berdasarkan tes *modality assesment* diperoleh hasil sebanyak 20 anak memiliki kecenderungan gaya belajar audio, 48 anak memiliki kecenderungan gaya belajar visual, dan 40 anak memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik. Pembagian kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 tampak dalam tabel 1.

Tabel 1. Pembagian Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2

No	Kelas	Auditori	Visual	Jumlah
1	Eksperimen 1 (Metode SAS)	10	10	20
2	Eksperimen 2 (Metode KL)	10	10	20
	Jumlah	20	20	40

Hasil Tes Awal dan Tes Akhir Kelompok Eksperimen 1 (Metode SAS)

Deskripsi data hasil tes awal dan tes akhir tentang kemampuan membaca permulaan

peserta didik taman kanak-kanak bergaya belajar auditori dan visual yang dibimbing menggunakan metode SAS diperlihatkan pada tabel 2 dan tabel 3.

Tabel 2. Deskripsi Data Tes Awal dan Tes Akhir Kelompok SAS

Statistik	Tes Awal		Tes Akhir	
	Visual	Auditori	Visual	Auditori
Jumlah Sampel	10	10	10	10
Nilai Minimum	64	62	76	80
Nilai Maksimum	79	79	90	95
Rata-Rata (x)	72,30	73,50	83,00	88,10
Standar Deviasi	5,794	6,005	5,676	4,383

Dari Tabel 2 di atas dapat dijelaskan untuk tes awal, peserta didik bergaya belajar visual memperoleh nilai rata-rata sebesar 72,30, simpangan baku 5,794, nilai minimum 64 dan nilai maksimum 79. Peserta didik bergaya belajar auditori memperoleh nilai rata-rata 73,50, simpangan baku 6,005, nilai minimum 62 dan nilai maksimum 79.

Adapun untuk tes akhir, peserta didik bergaya belajar visual memperoleh nilai rata-rata sebesar 83,00, simpangan baku 5,677, nilai minimum 76 dan nilai maksimum 90. Peserta

didik bergaya belajar auditori memperoleh nilai rata-rata 88,10 simpangan baku 4,383, nilai minimum 80 dan nilai maksimum 95.

Hasil Tes Awal dan Tes Akhir Kelompok Eksperimen 2 (Metode KL)

Deskripsi data hasil tes awal dan tes akhir tentang kemampuan membaca permulaan peserta didik taman kanak-kanak bergaya belajar auditori dan visual yang dibimbing menggunakan metode KL diperlihatkan pada tabel 3.

Tabel 3. Deskripsi Data Tes Awal dan Tes Akhir Kelompok Kata Lembaga

Statistik	Tes Awal		Tes Akhir	
	Visual	Auditori	Visual	Auditori
Jumlah Sampel	10	10	10	10
Nilai Minimum	64	63	82	76
Nilai Maksimum	79	80	95	90
Rata-Rata (x)	73,00	72,10	86,90	80,90
Standar Deviasi	5,397	5,990	3,755	5,087

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai tes awal peserta didik bergaya belajar visual memperoleh nilai rata-rata sebesar 73,00, simpangan baku 5,397, nilai minimum 64 dan nilai maksimum 79. Peserta didik bergaya belajar auditori memperoleh nilai rata-rata 72,10, simpangan baku 5,990, nilai minimum 63 dan nilai maksimum 80.

Selanjutnya, untuk tes akhir nilai rata-rata sebesar 86,90, simpangan baku 3,755, nilai

minimum 82 dan nilai maksimum 96. Peserta didik bergaya belajar auditori memperoleh nilai rata-rata 80,90 simpangan baku 5,087, nilai minimum 76 dan nilai maksimum 90.

Hasil Uji Normalitas Data

Hasil perhitungan uji normalitas data hasil belajar peserta didik dengan metode pembelajaran SAS dan KL tampak dalam tabel 4. berikut.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Uji Normalitas Data Kelompok SAS dan KL

Data	Sig.		Keterangan
	Kelompok SAS	Kelompok KL	
Tes Awal	0,131	0,540	Sig >0,05, berarti data berdistribusi normal
Tes Akhir	0,290	0,641	Sig >0,05, berarti data berdistribusi normal

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2013

Berdasarkan perhitungan data tes awal dan tes akhir untuk metode pembelajaran SAS diperoleh nilai sig tes awal = 0,131 dan nilai sig tes akhir = 0,290, sedangkan untuk metode KL diperoleh nilai sig tes awal = 0,540 dan nilai sig tes akhir = 0,641. Keempat nilai sig tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa kedua data tersebut berdistribusi normal. Berdasarkan kriteria pengujian normalitas data, dapat dikatakan data hasil belajar peserta didik dengan metode pembelajaran KL berdistribusi

normal. Hasil analisis ini digunakan sebagai pertimbangan dalam analisis selanjutnya dengan menggunakan statistik parametrik.

Hasil Uji Homogenitas

Hasil perhitungan uji homogenitas kemampuan membaca permulaan antara peserta didik taman kanak-kanak bergaya belajar auditori dan visual yang dibimbing dengan metode SAS dan metode KL dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas Kelompok SAS dan KL

Data	Sig.		Keterangan
	Kelompok SAS	Kelompok KL	
Tes awal	0,914	0,852	Sig >0,05, berarti kedua kelompok data memiliki varians yang sama
Tes akhir	0,064	0,072	Sig >0,05, berarti kedua kelompok data memiliki varians yang sama

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2013

Berdasarkan perhitungan menggunakan program Levene pada SPSS 16, untuk kelompok SAS diperoleh nilai sig tes awal = 0,914 dan nilai sig tes akhir = 0,064. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sedangkan untuk kelompok KL diperoleh nilai sig tes awal = 0,852 dan nilai sig tes akhir = 0,072. Jadi dapat disimpulkan data kemampuan membaca permulaan antara peserta didik taman kanak-kanak bergaya belajar auditori dan visual yang

dibimbing dengan metode SAS dan metode KL homogen.

Hasil Uji Perbedaan Dua Rata-rata Kelompok SAS (Uji Hipotesis 1)

Hasil perhitungan uji perbedaan dua rata-rata kemampuan membaca permulaan antara peserta didik taman kanak-kanak bergaya belajar auditori dan visual yang dibimbing dengan metode SAS disajikan pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Ringkasan Uji Perbedaan Dua Rata-rata Kelompok SAS

Pengujian		t	df	Sig
Perbedaan Kemampuan Membaca	Kelompok Visual dan Auditori	2,249	18	0,037

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai sig = 0,037 < 0,05, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan rata-rata kemampuan membaca permulaan antara peserta didik taman kanak-kanak bergaya belajar auditori dan visual yang dibimbing dengan metode SAS. Dari nilai rata-rata kemampuan membaca dapat diketahui kemampuan membaca permulaan peserta didik yang mempunyai gaya belajar auditori lebih

baik dibandingkan dengan peserta didik bergaya belajar visual.

Hasil Uji Perbedaan Dua Rata-Rata Kelompok Kata Lembaga (Uji Hipotesis 2)

Hasil perhitungan uji perbedaan dua rata-rata kemampuan membaca permulaan antara peserta didik taman kanak-kanak bergaya belajar auditori dan visual yang dibimbing dengan metode SAS disajikan pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Ringkasan Uji Perbedaan Dua Rata-rata Kelompok Kata Lembaga

Pengujian	t	df	Sig
Perbedaan Kemampuan Membaca Kelompok Visual dan Auditori	-3,001	18	0,008

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai sig = 0,008 < 0,05, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan rata-rata kemampuan membaca permulaan antara peserta didik taman kanak-kanak bergaya belajar auditori dan visual yang dibimbing dengan metode Kata Lembaga. Peserta didik yang mempunyai gaya belajar auditori memiliki hasil belajar yang lebih rendah dibandingkan dengan peserta didik yang bergaya belajar visual.

lembaga dengan kemampuan membaca permulaan peserta didik taman kanak-kanak bergaya belajar auditori dan visual memperoleh nilai sig = 0,01. Nilai ini lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa terdapat interaksi antara metode pembelajaran dengan gaya belajar yang dimiliki peserta didik. Hal ini berarti metode pembelajaran dan gaya belajar peserta didik memiliki pengaruh yang sama terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik taman kanak-kanak. Untuk melihat perbedaan pengaruh kedua faktor tersebut dapat dilihat nilai rata-rata kemampuan membaca pada tabel 8 di bawah ini.

Hasil Uji Interaksi

Hasil perhitungan uji interaksi antara penggunaan metode SAS dan metode kata

Tabel 8. Hasil Uji Interaksi

Metode Pembelajaran	Gaya Belajar	Nilai Rata-rata
SAS	Auditori	88,10
	Visual	83,00
KL	Auditori	80,90
	Visual	86,90

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2013

Dari Tabel 8 dapat terlihat bahwa nilai kemampuan membaca yang paling tinggi adalah dengan metode pembelajaran SAS dan dengan gaya belajar auditori yaitu sebesar 88,10. Setelah itu nilai kemampuan membaca yang tinggi adalah dengan metode KL dan gaya

belajar visual dengan nilai rata-rata sebesar 86,90. Nilai yang paling rendah yaitu pembelajaran dengan metode KL dan dengan gaya auditori dengan nilai rata-rata 80,90. Hal ini menunjukkan peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori dan dibimbing dengan

metode SAS memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa (1) pada pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS, diperoleh nilai $\text{sig} = 0,037 < 5\%$. Ini berarti terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan antara peserta didik taman kanak-kanak Diponegoro bergaya belajar *auditori* dan *visual*; (2) pada pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode kata lembaga, diperoleh nilai $\text{sig} = 0,008 < 5\%$. Ini berarti terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan antara peserta didik taman kanak-kanak Diponegoro bergaya belajar *auditori* dan *visual*; dan (3) pada penghitungan interaksi antara metode pembelajaran dengan gaya belajar diperoleh nilai $\text{sig} = 0,01 < 5\%$. Hal ini menunjukkan terdapat interaksi antara penggunaan metode pembelajaran (SAS dan kata lembaga) dengan gaya belajar (*auditori* dan *visual*) pada kemampuan membaca permulaan peserta didik taman kanak-kanak.

Berdasarkan temuan penelitian, guru hendaknya dapat memahami gaya belajar peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan

memberikan beberapa tes kecil pada peserta didik melalui media gambar dan suara. Dengan karakteristik yang berbeda tentunya perlakuan yang diberikan pada saat proses pembelajaran juga berbeda. Ada peserta didik yang mudah menerima materi pembelajaran melalui indera pendengaran (gaya *auditori*) dan ada peserta didik yang mudah menerima materi pembelajaran melalui indera penglihatan (gaya *visual*).

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2007. *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Dhieni, N. 2006. *Materi Pokok Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Doman, G., dan Doman, J. 2005. *How to Teach Your Baby to Read: Bagaimana Mengajar Bayi Anda Membaca* (Alih Bahasa: Grace Satyadi). Jakarta: Tigaraksa Satria.
- Sudjana. 2002. *Desain dan Analisis Eksperimen*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, Paul. 2000. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.